

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KOMUNIKASI
TERHADAP KEPUASAN SANTRI PONDOK PESANTREN
DI KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP**

Abstrak

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal tidak terlepas dari sejarah Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti karena disamping sebagai lembaga pendidikan juga lembaga dakwah Islam. Penelitian ini mengambil judul pengaruh kepemimpinan transformasional dan komunikasi terhadap kepuasan santri Pondok Pesantren di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini berawal dari teori Oliver (dalam Supranto, 2001) mendefinisikan kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya.

Untuk menguji model hipotesis, peneliti menggunakan analisis software *software statistik SPSS for windows versi 12*. Berdasarkan hasil penelitian dari 110 responden santri di pondok pesantren diperoleh kesimpulan bahwa (1) Dengan adanya kepemimpinan transformasional yang demokratis di pondok pesantren, santri merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan penghormatan terhadap pemimpin (Kyai/ustadz) sehingga akan merasa puas dan termotivasi untuk melakukan lebih dari yang diharapkan organisasi pondok pesantren. (2) Komunikasi yang baik akan mempengaruhi kepuasan santri. Dalam organisasi pondok pesantren cenderung untuk membentuk saling pengertian (mutual understanding) antara pimpinan dan santri. Terbukti bahwa dengan komunikasi yang baik dapat menimbulkan rasa saling percaya, kebersamaan, dan kerjasama yang pada gilirannya akan dapat memberikan kepuasan dan memotivasi santri untuk meningkatkan semangat belajar untuk mencapai hasil yang diharapkan. (3) Kepuasan santri pondok pesantren dibangun bersamaan dengan pola kepemimpinan yang demokratis dan komunikasi yang baik dan terjaga. Santri merasa nyaman dan khusyu dalam mendalami ilmu agama dan non agama yang diberikan oleh pondok pesantren ketika pimpinannya demokratis.

IAIN PURWOKERTO

PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal tidak terlepas dari sejarah Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menjadi lembaga penyebar dakwah Islam baik yang ada di pesisir maupun di pedesaan. Pesantren memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Tantangan era globalisasi dan teknologi yang kian hari kian berkembang harus menjadi motivasi bagi pesantren untuk senantiasa mengadakan inovasi terhadap pola kepemimpinan, komunikasi dan sistem yang sudah ada. Perbaikan-perbaikan harus terus menerus dilakukan, baik dari segi manajemen, administrasi, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan ketertinggalan.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga “*tafaqquh fiddin*” yang mengemban untuk meneruskan risalah nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem terbuka sehingga fleksibel dalam mengakomodasi harapan masyarakat dengan cara-cara yang khas dan unik. Namun, karena kelembagaan pesantren termasuk pesantren El Bayan (sebagai sample) menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, maka dengan sendirinya lembaga ini selayaknya melakukan perubahan yang signifikan dan sistematis. Pesantren juga dituntut untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik dan managemennya secara profesional. Begitu juga pola kepemimpinan yang “kolot” harus dirubah dengan pola kepemimpinan modern.

Pondok pesantren sebagai satu kesatuan sistem, merupakan lapisan terpenting dari setiap upaya pembaharuan dalam berbagai bidang. Pada tingkat institusi, keberhasilan

pelaksanaan program pembaharuan pendidikan menuntut dilakukannya tiga hal. Pertama, memperkuat lembaga dan struktur organisasi pesantren, termasuk mengembangkan kemampuan SDM. Kedua, meningkatkan kemampuan kepemimpinan transformasional. Ketiga, mengembangkan komunikasi yang berbasis santri dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kepuasan santri di pondok pesantren ?
2. Apakah terdapat pengaruh dari komunikasi terhadap kepuasan santri pondok pesantren ?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional dan komunikasi terhadap kepuasan santri di pondok pesantren ?

TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengaruh dari kepemimpinan terhadap lulusan pondok pesantren
2. Menjelaskan pengaruh dari komunikasi terhadap santri pondok pesantren
3. Menjelaskan pengaruh kepemimpinan dan komunikasi terhadap kepuasan santri pondok pesantren
4. Untuk membandingkan teori yang ada dengan situasi yang terjadi di lapangan, memperdalam ilmu pengetahuan, menambah perbendaharaan penelitian serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian sejenis.
5. Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi institusi pondok pesantren, terutama sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan para pemimpin pondok pesantren.

LANDASAN TEORI

Muzayin Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus), dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Sehingga penyebutan

pesantren akan lebih *sreg* dengan menyandingkan istilah pondok pesantren. Kata pondok diturunkan dari kata bahasa Arab "*fundûqun*" (ruang tidur, wisma, hotel sederhana).

Definisi tentang pondok pesantren menurut para ahli.

- a. Zamakhsyari Dhofier (1983), Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku¹
- b. Mastuhu (1994), "Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari".²
- c. Menurut M. Dawam Raharjo "Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam".
- d. Sudjono Prasojo (1982), Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.
- e. Kafrawi (1978) memberikan garis pembeda antara istilah pesantren dan pondok pesantren dari segi ada-tidaknya "pondok" di lingkungan pesantren. Menurutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *weton*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari Jumat, Minggu, Selasa dan sebagainya).

¹ Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1983.

² Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

- f. Nilai-nilai yang ada di pesantren (Madjid, 1997) bukan hanya pada tataran nilai tradisional berupa transmisi nilai-nilai Islam, pemeliharaan tradisi reproduksi ulama, tetapi juga berperan pada pusat pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*) dan pembangunan basis pada nilai (*value oriented development*).

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia (Moejiono, 2002). Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan.

Definisi tentang kepemimpinan menurut para ahli.

- a. Menurut Tead; Terry; Hoyt (dalam Kartono, 2003) Pengertian kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok.
- b. Menurut Young (dalam Kartono, 2003) Pengertian Kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.
- c. Moejiono (2002) memandang bahwa leadership tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela (*compliance induction theorist*) cenderung memandang *leadership* sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin (Moejiono, 2002).
- d. George R. Terry (yang dikutip dari Sutarto, 1998 : 17) kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- e. Kartini Kartono (1994 : 48) kepemimpinan itu sifatnya spesifik, khas, diperlukan bagi satu situasi khusus. Sebab dalam suatu kelompok yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, dan mempunyai suatu tujuan serta peralatan-peralatan yang khusus. Pemimpin kelompok dengan ciri-ciri karakteristik itu merupakan fungsi dari situasi khusus.

Istilah *transformatif* berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Seorang pemimpin transformasional harus mampu mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Kepemimpinan transformasional adalah pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan.

Kepemimpinan transformasional diartikan sebagai sebuah proses kepemimpinan di mana para pemimpin menciptakan kesuksesan pada bawahannya dengan menampilkan lima perilaku (*visioner*, menginspirasi, merangsang bawahan, melatih bawahan, membangun tim secara signifikan lebih dari kebanyakan manajer (Boehenke et al.1999).

Komunikasi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris: “*communication*” yang menurut Astrid S. Susanto Istilah *communication* berasal dari perkataan latin “*communicare*” yang artinya “*berpartisipasi*” ataupun “*memberitahukan*”.

Tujuan akhir pendidikan adalah memanusiakan manusia (Paulo Freire 1985). Pola komunikasi yang berkembang di pondok pesantren dalam proses pembelajarannya masih banyak yang menggunakan pola satu arah, artinya pola komunikasi masih hanya bersumber dari ustaz/kiayi, santri belum banyak menyumbangkan pikirannya ketika terjadi proses belajar mengajar.

Menurut Forsdale (1981), “*communication is the process by which a system is established, maintained and altered by means of shared signals that operate according to rules*”. Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu sistem dibentuk, dipelihara, dan diubah dengan tujuan bahwa sinyal-sinyal yang dikirimkan dan diterima dilakukan sesuai dengan aturan.³

Effendy (2000:13) berpendapat bahwa “Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi

³ Forsdale, 1981, *Perspectives on Communication* . New York: Random House.

menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Dalam Al-Qur'an disebutkan dengan jelas, bahwa makna komunikasi tidak hanya sebatas interaksi antar manusia, tetapi juga menjadi kaidah, prinsip dan etika komunikasi. Kaidah dalam komunikasi tertuang pada QS.4:9 Qulan Syadida (perkataan yang benar), QS. Annisa ayat 5 Qaulan Ma'rufa (kata-kata yang baik), QS Annisa :63 Qaulan Baligha (perkataan yang berbekas)

Kepuasan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah puas; merasa senang; perihal (hal yang bersifat puas, kesenangan, kelegaan dan sebagainya). Kepuasan dapat diartikan sebagai perasaan puas, rasa senang dan kelegaan seseorang dikarenakan mengkonsumsi suatu produk atau jasa untuk mendapatkan pelayanan suatu jasa.

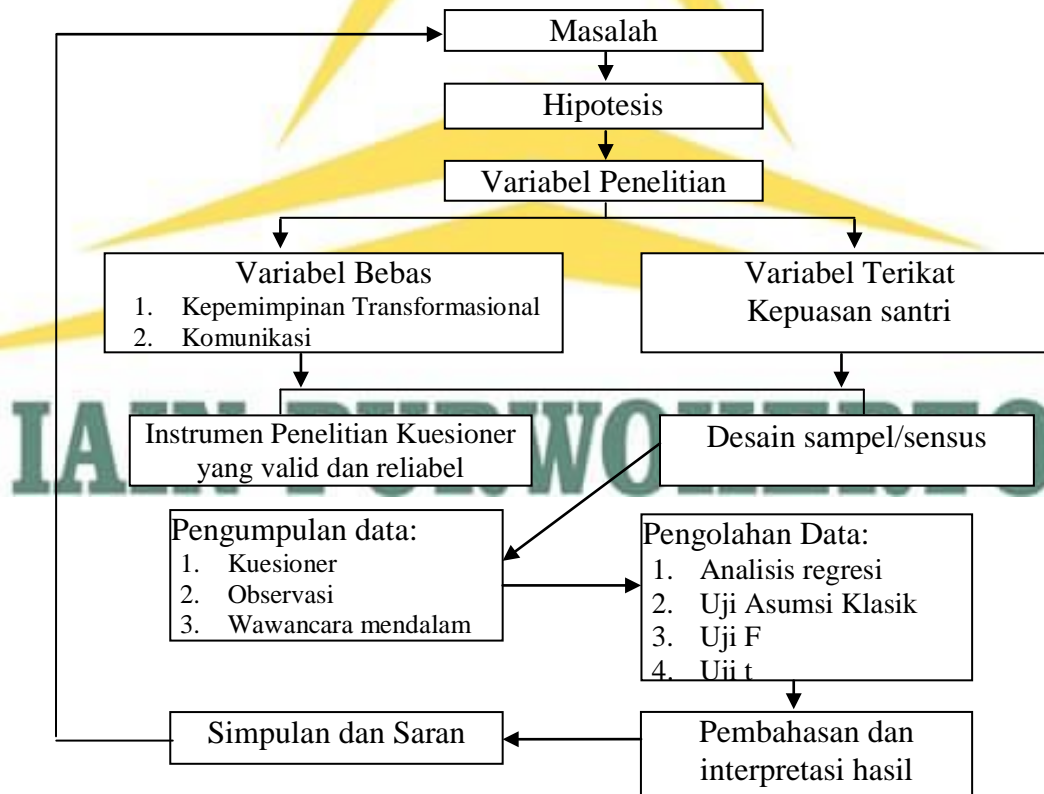
Menurut Oliver (dalam Supranto, 2001) mendefinisikan kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya. Tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Apabila kinerja dibawah harapan, maka pelanggan akan kecewa. Bila kinerja sesuai harapan, maka pelanggan akan puas. Sedangkan bila kinerja melebihi harapan pelanggan akan sangat puas harapan pelanggan dapat dibentuk oleh pengalaman masa lampau, komentar dari kerabatnya serta janji dan informasi dari berbagai media.

Kotler (2002) menyatakan bahwa kepuasan adalah perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya. Sedangkan menurut Chaplin (2005) kepuasan adalah satu keadaan kesenangan dan kesejahteraan yang disebabkan karena seseorang telah mencapai suatu tujuan atau sasaran. Dalam konteks pesantren adalah ilmu yang bermanfaat. Wilkie (dalam Tjiptono 1996) mendefinisikan kepuasan sebagai suatu tanggapan emosional pada evaluasi terhadap pengalaman konsumsi suatu produk atau jasa.

Sepanjang sejarah pesantren sebagai sebuah instuisi pendidikan maupun lembaga keagamaan, memang cukup menarik untuk dicermati dan diperbincangkan dari berbagai sisi. Hal ini tentunya tergantung dari model manajemen dan kepemimpinan seorang kyai yang ditetapkan di sebuah pondok pesantren dalam merespon perubahan tersebut. Dari segi

kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpusat pada seorang kyai. Kyai sebagai salah satu unsure dominan dalam kehidupan sebuah pesantren. Seorang kyai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin. Peran yang begitu kompleks tersebut menurut kyai untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok kyai yang mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren El Bayan Bendasari Desa Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 4 April sampai dengan 10 Juli 2013. Pengujian instrumen penelitian yang dilakukan meliputi uji validitas dan reliabilitas. Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang hendak diukur dari variabel yang diteliti. Sementara instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas apabila instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Pengujian instrumen penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software statistik SPSS for windows versi 12*.



PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu.

Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif variabel penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel penelitian yang disajikan dengan statistik deskriptif. Perhitungan statistik deskriptif variabel penelitian dengan program bantuan komputer, ringkasannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Kepemimpinan (X ₁)	Komunikasi (X ₂)	Kepuasan (Y ₁)
Minimum	22,00	16,00	23,00
Maksimum	45,00	43,00	49,00
Rata-rata	34,40	29,06	35,46
Std. Deviasi	4,495	4,524	5,258

Sumber: Data Primer Diolah, 2015.

Analisis Univariat

1. Hasil Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Kepemimpinan (X ₁)	0,080	Normal
Komunikasi (X ₂)	0,509	Normal
Kepuasan (Y)	0,445	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa sebaran variabel penelitian ini adalah normal, sehingga memenuhi syarat agar dapat dianalisa lebih lanjut.

b. Uji Linearitas Data

Kriteria yang digunakan untuk menguji linieritas adalah jika nilai sig. uji regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($>0,05$), maka disimpulkan korelasi yang diuji mempunyai model linier, sebaliknya jika hasilnya signifikan maka dapat disimpulkan terjadi hubungan yang tidak linier.

Tabel 4.10. Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Sig. deviation from linearity</i>	Kesimpulan
$X_1 \rightarrow Y$	0,145	Linier
$X_2 \rightarrow Y$	0,968	Linier

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai sig. antara masing-masing variabel yaitu kepemimpinan dan komunikasi terhadap kepuasan lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adalah linier.

c. Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas model regresi sebagai berikut.

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Kesimpulan
X_1	0,693	1,443	No multikolinieritas
X_2	0,693	1,443	No multikolinieritas

Untuk masing-masing variabel independen diperoleh *Tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10 nilai maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel Rangkuman Hasil Regresi X_1 dan X_2 terhadap Y

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.	Keterangan
Kepemimpinan (X_1)	0,464	4,588	0,000	Signifikan
Komunikasi (X_2)	0,418	4,151	0,000	Signifikan
Konstanta = 7,353				
$R^2 = 0,445$				
F hitung = 42,853				
Sig. = 0,000				

1. Uji F

Didapat nilai signifikansi $F = 0,000 < sig. = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara kepemimpinan dan komunikasi secara bersama-sama terhadap kepuasan.

Persamaan regresi :

$$Y = 7,353 + 0,464 X_1 + 0,418X_2.$$

2. Uji t

a. Didapat nilai signifikansi t untuk variabel kepemimpinan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara kepemimpinan terhadap kepuasan.

b. Didapat nilai signifikansi t untuk variabel komunikasi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara komunikasi terhadap kepuasan.

3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,445 menunjukkan bahwa kepemimpinan dan komunikasi secara bersama-sama memiliki kontribusi pengaruh terhadap kepuasan sebesar 44,5%.

KESIMPULAN

Dengan adanya kepemimpinan transformasional yang demokratis di pondok pesantren, santri merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan penghormatan terhadap pemimpin (Kyai/ustadz) sehingga akan merasa puas dan termotivasi untuk melakukan lebih dari yang diharapkan organisasi pondok pesantren.

Komunikasi dalam organisasi pondok pesantren cenderung untuk membentuk saling pengertian (mutual understanding) antara pimpinan dan santri. Terbukti bahwa dengan komunikasi yang baik dapat menimbulkan rasa saling percaya, kebersamaan, dan kerjasama yang pada gilirannya akan dapat memberikan kepuasan dan memotivasi santri untuk meningkatkan semangat belajar untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Kepuasan santri pondok pesantren dibangun bersamaan dengan pola kepemimpinan yang demokratis dan komunikasi yang baik dan terjaga. Santri merasa nyaman dan khusyu dalam mendalami ilmu agama dan non agama yang diberikan oleh pondok pesantren ketika pimpinannya demokratis.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan kepuasan santri di pondok pesantren, penelitian ini merekomendasikan agar mempertahankan kualitas kepemimpinan transformasional yang “demokratis” dan kualitas komunikasi di pondok pesantren. Hal ini perlu terus dilakukan agar para santri merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan penghormatan terhadap pemimpin dan tenaga pendidik (ustadz/kyai). Pada gilirannya output dari lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut akan memperkuat narasi tentang pentingnya norma ajaran agama Islam, dan akhirnya para santri akan merasakan kepuasan dan memperkuat keyakinan tentang pentingnya pencapaian arah organisasi yang telah ditetapkan bersama antara santri dan pimpinannya untuk kemaslahatan bersama.

Wallohu'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwaroh, Madinah.2002. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, :Lembaga percetakan al-Quran Raja Fath.
- Kafrawi, 1978, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah,
- Kartini, Kartono, 1994, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan* , Jakarta: Paramadina
- Masyhud, Sulthon, et.al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mastuhu, 1994,*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,Jakarta: INIS
- Maleong, Lexy J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, 1995, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Muzayin Arifin, tt.,*Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra
- Mujiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Sudjono Prasodjo, 1982, *Profil Pesantren*,Jakarta: LP3S
- Zamakhsyari Dhafier, 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta LP3S, , 1983, hlm.18.